

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Puskesmas adalah fasilitas penyelenggara upaya kesehatan bagi masyarakat maupun upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dimana upaya pelayanan kesehatan dengan lebih mengutamakan upaya promotif, kuratif, preventif, dan rehabilitatif. Puskesmas adalah salah satu fasilitas penyelenggara kesehatan yang di atur dalam Undang-Undang NO. 35 tahun 2014 dalam rangka memberikan upaya kesehatan yang menyeluruh bagi anak agar mencapai derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan. Pemerintah memastikan setiap anak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal bagi diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat yang diatur dalam Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak Anak Hak Anak .<sup>12</sup>

Puskesmas juga dimanfaatkan untuk memprioritaskan tindakan promosi dan pencegahan di wilayah operasionalnya, termasuk masalah gizi. Peningkatan kesehatan ibu dan anak adalah salah satu standar pelayanan kesehatan minimal di puskesmas, yang salah satu sarannya ada penurunan presentase *stunting* menjadi 14 % di tahun 2024 menurut Medium Nasional - Rencana Pembangunan Waktu (RPJMN). Penurunan presentase *stunting*

adalah masalah kesehatan ibu dan anak dimana memerlukan kerjasama dari semua pihak.<sup>32</sup>

*Stunting* merupakan gangguan yang terutama disebabkan oleh kekurangan gizi pada anak. Memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua (-2) standar deviasi dari panjang atau tinggi badan khas anak seusianya merupakan salah satu tanda dan gejala *stunting* pada anak.<sup>4</sup> Ketika ada kekurangan asupan makanan yang berkelanjutan, hal itu menyebabkan *stunting*, hambatan pertumbuhan linier. Penyakit kronis berpotensi memperburuk kondisi ini. Laju pertumbuhan balita dapat dipengaruhi secara langsung oleh hal-hal termasuk jumlah kalori dan protein yang mereka konsumsi serta kondisi kesehatan seperti penyakit virus, menurut penelitian yang dilakukan oleh Vonaesch et al. (2017).<sup>5</sup> Fakta bahwa ibu tidak hanya mengasuh anak, jenis kelamin balita, tinggi badan ibu, latar belakang pendidikan, dan status sosial ekonomi keluarga merupakan contoh pengaruh tidak langsung.<sup>5</sup> Balita diberi ASI eksklusif atau tidak adalah salah satu dari banyak variabel yang dapat mempengaruhi peluang mereka untuk mengalami *stunting*.<sup>6</sup> Hasil penelitian Pasaman Barat antara lain *Stunting* pada balita sebagian besar disebabkan oleh penyakit menular, dengan faktor pola makan, faktor lingkungan, dan kurangnya kesempatan kerja sebagai penyebab sekundernya.<sup>7</sup>

Proporsi anak yang tidak disusui secara eksklusif ditemukan terhambat (27,5%), yang hampir dua kali lebih tinggi dari anak yang disusui secara eksklusif (12,0%), menurut penelitian yang dilakukan oleh Zaragoza et al.

(2018) pada anak usia satu hingga dua puluh empat bulan di pedesaan Hidalgo, Meksiko.<sup>8</sup> Anak-anak yang diasuh secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan memiliki risiko *stunting* yang jauh lebih rendah, menurut sebuah studi oleh Uwilingiyimana et al. (2019) ( $p = 0,006$ ).<sup>9</sup> Prevalensi *stunting* pada balita berkorelasi signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, menurut penelitian yang dilakukan selama tujuh tahun sebelumnya (2014-2020).<sup>10</sup> Penelitian lain menunjukkan adanya korelasi antara keduanya, berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan *stunting* ( $p = 0,363$ ).<sup>11</sup> *Stunting* pada anak usia 6-23 bulan terbukti dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif, namun temuan di Indonesia belum terbukti signifikan secara statistik.<sup>12</sup>

Presentase bayi baru lahir dalam rentang usia ini yang benar-benar menyusui 53,53% meskipun faktanya lebih dari 78% orang mengakui perlunya menyusui selama enam bulan pertama kelahiran bayi, menurut penelitian tentang sikap umum *stunting* pada tahun 2020.<sup>13</sup> Di Indonesia, 53,2% bayi baru lahir usia 0 sampai 5 bulan disusui secara eksklusif pada tahun 2021. Provinsi NTT memiliki prevalensi pemberian ASI eksklusif tertinggi (74,9%), sedangkan provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki angka terendah (36,2%).<sup>14</sup>

*World Health Organization* (WHO) memberikan estimasi prevalensi balita kerdil (*sunting*) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020.<sup>15</sup> Kawasan Asia Tenggara memiliki jumlah *stunting* sebesar

27,4% atau sebanyak 15,3 juta balita yang jauh lebih tinggi jumlahnya dari Asia Barat yang hanya 13,9% atau sebanyak 3,7 juta balita.<sup>15</sup> Indonesia termasuk negara ketiga di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) dengan frekuensi *stunting* tertinggi pada anak di bawah usia lima tahun menurut data yang diperoleh World Health Organization (WHO).<sup>16</sup>

Di Indonesia, prevalensi *stunting* pada tahun 2018 dilaporkan sebesar 30,8%; pada tahun 2019 turun 3,1% menjadi 27,7%; dan pada tahun 2021 membaik dengan tren turun 3,3% menjadi 24,4% secara nasional.<sup>14</sup> Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki jumlah persentase balita dengan cakupan *stunting* secara provinsi tahun 2020 sebesar 7,46% dan di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 4,6%. Cakupan *stunting* tertinggi di kabupaten kota tahun 2020 adalah Kabupaten Bangka Barat (16,96%), sedangkan di peringkat kedua adalah Kabupaten Belitung (10,93%), kemudian di tahun 2021 angka *stunting* Kabupaten Bangka Barat yaitu sebesar 12,38% dan di Kabupaten Belitung sebesar 6,99%. Kabupaten Belitung masih menjadi peringkat kedua tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.<sup>1718</sup>

Studi pendahuluan di Kabupaten Belitung diketahui bahwa adanya penurunan jumlah persentase *stunting* dari tahun 2020 yaitu 9,8% menjadi 9,4% di tahun 2021. Persentase *stunting* tertinggi di Kabupaten Belitung berada di dua wilayah Kecamatan Sijuk dan Kecamatan Selat Nasik. Penurunan persentase *stunting* di Kabupaten Belitung ada di 5 Wilayah Kerja Dinas Kesehatan yaitu di Puskesmas Air Saga, Puskesmas, Tanjung Binga, Puskesmas Badau, Puskesmas Membalong Dan Puskesmas Simpang Rusa,

Sedangkan 4 Puskesmas di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung Mengalami Kenaikan, yaitu Puskesmas Tanjung Pandan, Puskesmas Perawas, Puskesmas Sijuk dan Puskesmas Selat Nasik.<sup>19</sup>(Dinas Kesehatan kabupaten Belitung, 2021) Persentase *stunting* di Puskesmas Kecamatan Selat Nasik yaitu dari 19,07 % pada tahun 2020 menjadi 20,90 % di tahun 2021, persentase *stunting* di puskesmas selat nasik lebih tinggi dari rata-rata persentase Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung yaitu 9,40%.<sup>15</sup> Cakupan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Selat Nasik juga mengalami penurunan dari 70,73% pada tahun 2020 menjadi 68,52% di tahun 2021.<sup>2122</sup>

Bidan selaku ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak di masyarakat berperan aktif dalam memberikan edukasi baik secara individu maupun berkelompok, untuk memberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan di posyandu , kelas ibu hamil dan kelas ibu balita. Peran bidan dalam penanganan *stunting* salah satunya adalah memberikan edukasi gizi terutama untuk 1000 HPK yang salah satunya adalah pemberian asi eksklusif hingga 6 bulan.

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi anak balita di Indonesia yang memerlukan kerjasama dari seluruh pihak. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita Usia 24-60 Bulan di Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung Tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Data SSGI tahun 2021 dilaporkan proporsi ASI eksklusif 0 – 5 bulan di provinsi kepulauan bangka belitung sebesar 36,2 % berada di urutan terakhir dari 34 provinsi di indonesia. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas selat nasik persentase *stunting* mengalami kenaikan 1, 83% di tahun 2021 dan penurunan cakupan ASI eksklusif 2,21% di tahun 2021. Perempuan yang tidak menyusui anaknya secara eksklusif tampaknya menjadi salah satu unsur yang berkontribusi terhadap terjadinya *stunting*, meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan masih terdapat variasi temuan penelitian. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami permasalahan ini maka rumusan dalam penelitian ini adalah “ adakah hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 24 bulan -60 bulan di Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada anak balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung
- b. Diketahui gambaran kejadian *stunting* pada anak balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung

- c. Diketahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan sebagai referensi mengenai pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 24-60 bulan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Ibu Balita

Memberikan informasi bagi ibu tentang kejadian *stunting* pada balita dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita.

###### b. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi kepada kepala Puskesmas dan tenaga kesehatan sehingga dapat mengambil langkah maupun kebijakan mengenai *stunting* yang dialami anak balita usia 24-60 bulan di wilayahnya.

###### c. Bagi Kepentingan Institusi Pendidikan

Bagi mahasiswa penelitian ini dapat menjadi sumber referensi penelitian mengenai *stunting* sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *stunting* di waktu yang akan datang.

d. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan ilmu kebidanan

**E. Ruang Lingkup**

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu balita usia 24-60 bulan yang ada di Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung.

3. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung. Peneliti menentukan tempat penelitian Puskesmas Selat Nasik Kabupaten Belitung karena adanya penurunan persentase ASI eksklusif di Puskesmas Selat Nasik.

4. Ruang Lingkup Waktu

Waktu antara bulan Agustus 2022 dan Agustus 2023, tahap studi dasar penelitian ini, pengembangan proposal, pelaksanaan penelitian, dan pemrosesan laporan dimulai.



## F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Table 1.Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun/Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Andoko (2020), Hubungan ASI Tidak Eksklusif Terhadap Status Gizi pada Anak Balita di Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. <sup>23</sup>	Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dan bersifat kuantitatif. Populasi penelitian adalah ibu yang berdomisili di wilayah pelayanan Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara yang anaknya berusia antara 6 sampai 36 bulan dan diambil sampel sebanyak 386 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Chi-square, analisis univariat, dan analisis bivariat..	. Hasil: Berdasarkan hasil uji Chi-Square dapat disimpulkan bahwa ASI non eksklusif dan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020 berhubungan, dengan p-value 0,000 menyiratkan p (0,05). Nilai p kurang dari 0,05, yang mengarah pada kesimpulan bahwa memang demikian. Nilai OR sebesar 2.800 menunjukkan bahwa pemberian ASI memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi. Jika dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI eksklusif, angka tersebut menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki peluang 2.800 kali lebih besar untuk memiliki anak yang berisiko kekurangan gizi.	Persamaan : 1. Variabel bebas 2. Desain penelitian 3. Analisis data  Perbedaan: 1. Variabel terikat yang akan peneliti teliti adalah kejadian <i>stunting</i> . 2. Sampel yang akan digunakan peneliti adalah balita usia 24-60 bulan
2.	Lestari et al., (2018), Hubungan Pemberian ASI Non Eksklusif dan Berat Badan Lahir Rendah Terhadap <i>Stunting</i> pada Anak <sup>24</sup>	Di kota Sangkrah Surakarta di provinsi Jawa Tengah Indonesia, studi kasus-kontrol ini dilakukan antara bulan Oktober dan November 2016 di sejumlah posyandu. Anak-anak dari	Pada penelitian dengan 60 pasien, kelompok kontrol terdiri dari 30 anak sehat, sedangkan kelompok kasus terdiri dari 30 anak dengan pertumbuhan terhambat. Hasil analisis multivariat menggunakan uji	Persamaan : 1. Variabel bebas  Perbedaan: 1. Variabel terikat yang akan peneliti teliti adalah kejadian <i>stunting</i> .

No	Nama/Tahun/Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		posyandu berusia antara 24 dan 59 bulan yang berpartisipasi dalam penelitian dipilih secara selektif sampling. Anak pada kelompok kasus dianggap memiliki pertumbuhan yang terhambat, sedangkan anak pada kelompok kontrol dianggap memiliki status gizi yang sesuai. Kuesioner diberikan kepada orang tua, meminta mereka untuk memberikan informasi tentang riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayinya, berat lahir anak, latar belakang pendidikan ibu, dan status sosial ekonomi rumah mereka.	regresi logistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara berat badan lahir rendah dengan stunting (OR 10,510; 95% confidence interval (CI) 1,180 hingga 93,572) dan pemberian ASI non-eksklusif (OR untuk ASI eksklusif 0,234; interval kepercayaan (CI) 95% 0,061 hingga 0,894). Menurut statistik ini, menyusui secara eksklusif selama enam bulan pertama dapat menjadi faktor pelindung terhadap <i>stunting</i> , yang mengindikasikan bahwa hal itu dapat membantu mengurangi prevalensi <i>stunting</i> pada anak di bawah usia lima tahun.	2. Desain penelitian yang akan digunakan penelitian adalah <i>cross sectional</i> . 4. Analisis data yang dilakukan peneliti hanya sampai analisis bivariat.
3.	Savita dan Amelia (2019), Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. <sup>25</sup>	Desain Case Control digunakan dalam penelitian ini, dan total 160 peserta mengambil bagian di dalamnya. Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat..	Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 6-59 bulan di Kabupaten Bangka Selatan, namun ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,000 dan 0,004)..	Persamaan : 1. Variabel terikat 2. Analisis data  Perbedaan: 1. Variabel bebas yang akan peneliti teliti adalah ASI eksklusif. 2. Desain penelitian yang akan digunakan penelitian adalah <i>cross sectional</i> . 3. Sampel yang akan digunakan peneliti adalah balita usia 24-60 bulan
4.	Parti (2018), Hubungan Pemberian ASI Eksklusif	Pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan metodologi kasus-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki	Persamaan : 1. Variabel bebas

No	Nama/Tahun/Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan. <sup>26</sup>	kontrol, dan sampel untuk penelitian ini adalah 58 bayi. Total sampling adalah jenis sampel yang akan dilakukan. Saat mengumpulkan data, sumber primer dan sekunder dipertimbangkan. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis univariat dan bivariat. Uji chi-square digunakan dalam studi bivariat untuk menguji hubungan antara status gizi bayi baru lahir dan pemberian ASI eksklusif selama enam sampai dua belas bulan pertama kehidupan..	korelasi yang cukup besar dengan status gizi bayi, dengan nilai $p = 0,023$ 0,05. Para peneliti sampai pada kesimpulan ini. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat hubungan yang kuat antara kesehatan gizi bayi usia 6 sampai 12 bulan dengan pemberian ASI eksklusif.	<p>2. Analisis data</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel terikat yang akan peneliti teliti adalah kejadian <i>stunting</i>.</li> <li>2. Desain penelitian yang akan digunakan penelitian adalah <i>cross sectional</i>.</li> <li>3. Sampel yang akan digunakan peneliti adalah balita usia 24-60 bulan</li> </ol>

